

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS PROSES DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS SURAH AL-GHÂSYIYAH 17-20 DAN AL-MU'MINUN 12-16

Nur Aliah¹, Rosmiati Ramli², Sudirmanto³, Siti Rondhiyah⁴

¹²³⁴ Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

*Email korespondensi: nuraliah2001@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Diterbitkan: Maret 2026

Abstract

This study aims to analyze the process-based educational concept in the Qur'an through an examination of Surah Al-Ghâsyiyah verses 17-20 and Surah Al-Mu'minin verses 12-16 to formulate Qur'anic pedagogical principles relevant to modern education. The research employs a qualitative approach using thematic exegesis and pedagogical analysis of the verses, supported by classical tafsir literature and educational theories. The findings reveal that both sets of verses present a systematic learning structure emphasizing empirical observation, gradual processes (tadarruj), intellectual reflection, and the integration of cognitive and spiritual dimensions. Surah Al-Ghâsyiyah illustrates a learning model based on observing real-world phenomena as the foundation of knowledge formation, while Surah Al-Mu'minin portrays the stages of human creation as a paradigm of progressive and structured learning development. These findings confirm that Qur'anic educational concepts are aligned with contemporary educational theories such as constructivism, inquiry learning, and developmental learning. Therefore, the Qur'an can be understood as a conceptual source of holistic education that positions process as the core of effective and meaningful learning.
Keywords: Qur'anic Education, Process-Based Learning, Tadarruj Principle, Thematic Exegesis, Pedagogical Integration.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan berbasis proses dalam Al-Qur'an melalui kajian Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17-20 dan Al-Mu'minin ayat 12-16 guna merumuskan prinsip pedagogis Qur'ani yang relevan dengan pendidikan modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik serta analisis pedagogis terhadap ayat dan literatur tafsir serta teori pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua rangkaian ayat memiliki struktur pembelajaran sistematis yang menekankan observasi empiris, proses bertahap (tadarruj), refleksi intelektual, serta integrasi dimensi kognitif dan spiritual. Surah Al-Ghâsyiyah menggambarkan pembelajaran berbasis pengamatan fenomena nyata sebagai landasan pembentukan pengetahuan, sedangkan Surah Al-Mu'minin menampilkan tahapan penciptaan manusia sebagai paradigma perkembangan belajar yang progresif dan terarah. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan Qur'ani selaras dengan teori pendidikan kontemporer seperti konstruktivisme, inquiry learning, dan developmental learning. Dengan demikian, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber konseptual pendidikan holistik yang menempatkan proses sebagai inti pembelajaran efektif dan bermakna.
Kata kunci: Pendidikan Qur'ani, Pembelajaran Berbasis Proses, Prinsip *Tadarruj*, Tafsir Tematik, Integrasi Pedagogis.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan aktivitas bertahap yang menuntut keteraturan, kesinambungan, serta kesesuaian dengan perkembangan peserta didik. Dalam teori pendidikan modern, efektivitas pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh capaian hasil akhir, tetapi oleh kualitas proses yang dilalui peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya (Aristawidya & Susilo, 2025). Pendekatan konstruktivistik juga menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui tahapan observasi, refleksi, dan integrasi makna dalam konteks yang autentik (Muhammad hifdhul Islam Qur'aniy Zidna et al., 2025). Namun demikian, praktik pendidikan di berbagai konteks masih menunjukkan kecenderungan berorientasi pada hasil jangka pendek dan capaian kognitif semata, sehingga mengabaikan dimensi proses dan perkembangan holistik peserta didik (Firdaus Farazuha et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, prinsip pembelajaran bertahap dikenal dengan konsep *tadarruj*, yaitu gradualisme sebagai pola ketetapan Ilahi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam proses penciptaan dan pembentukan manusia. Kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa Al-Qur'an memuat struktur konseptual yang sistematis dalam membangun kesadaran intelektual dan spiritual melalui tahapan reflektif dan progresif (Syafuruddin et al., 2023). Pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat pendidikan menunjukkan bahwa fenomena alam dan narasi penciptaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga mengandung dimensi pedagogis yang kuat (Efendy et al., 2023). Dengan demikian, paradigma pendidikan Qur'ani berpotensi dikaji ulang sebagai model pembelajaran berbasis proses yang relevan dengan teori pedagogi modern.

Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20 dan Surah Al-Mu'minun ayat 12–16 merupakan dua rangkaian ayat yang secara eksplisit memperlihatkan pola prosesual tersebut. Ayat-ayat dalam Surah Al-Ghâsyiyah mengarahkan manusia untuk melakukan observasi terhadap fenomena empiris sebagai dasar pembentukan kesadaran reflektif, sejalan dengan model *inquiry learning* dalam pendidikan modern (Syafuruddin et al., 2023). Sementara itu, Surah Al-Mu'minun menggambarkan tahapan penciptaan manusia secara runtut, mulai dari *nuthfah* hingga mencapai bentuk yang sempurna, yang menunjukkan prinsip perkembangan progresif dan terstruktur. Prinsip ini selaras dengan teori perkembangan belajar yang menekankan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tahap kesiapan peserta didik (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji metode pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, sebagian besar masih berfokus pada dimensi normatif dan nilai moral, belum secara komprehensif mengintegrasikan analisis tafsir tematik dengan teori pembelajaran berbasis proses (Ahmad Rofiq, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan urgensi penelitian untuk merumuskan paradigma pendidikan Qur'ani berbasis proses yang tidak hanya bernilai teologis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan berbasis proses dalam perspektif Al-Qur'an melalui kajian tematik terhadap Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20 dan Surah Al-Mu'minun ayat 12–16, serta merumuskan implikasinya bagi pengembangan strategi pembelajaran modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat landasan epistemologis pendidikan Islam yang integratif antara dimensi kognitif dan spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif konseptual dalam merancang pembelajaran yang lebih sistematis, humanis, dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual terhadap Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20 dan Surah Al-Mu'minun ayat 12–16. Penelitian dilaksanakan pada November–Desember 2025 dan bersifat non-lapangan karena seluruh data diperoleh melalui penelusuran literatur dari kitab tafsir klasik dan kontemporer serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Target penelitian adalah merumuskan paradigma pendidikan Qur'ani berbasis proses yang dapat diintegrasikan dengan teori pembelajaran modern.

Subjek penelitian berupa dokumen dan teks yang berkaitan dengan tema pendidikan dalam Al-Qur'an. Populasi penelitian mencakup seluruh literatur yang membahas tafsir ayat-ayat pendidikan dan teori pembelajaran berbasis proses, sedangkan sampel ditentukan secara purposif berdasarkan relevansi langsung dengan tema gradualisme (*tadarruj*), observasi reflektif, dan perkembangan bertahap dalam pembelajaran.

Prosedur penelitian meliputi pengumpulan sumber, klasifikasi ayat dan literatur berdasarkan tema, analisis tafsir tematik untuk menemukan struktur konseptual, serta sintesis dengan teori pembelajaran modern. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara

sistematis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur pedagogi kontemporer guna menghasilkan formulasi konseptual yang konsisten dan aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tahapan Pembelajaran Efektif dalam Perspektif Qur'ani

Pembelajaran yang efektif adalah proses yang berlangsung secara bertahap, terencana, dan berkesinambungan. Dalam pendidikan modern, tahapan pembelajaran umumnya meliputi pengamatan (observasi), pemahaman, pengolahan informasi, aplikasi, dan evaluasi. Prinsip bertahap ini sangat sesuai dengan konsep *tadarruj* dalam Islam, yaitu proses bertahap yang menjadi ciri dalam berbagai ketetapan Allah, baik dalam penciptaan alam maupun perkembangan manusia (Al-Qathan, 1973). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik secara berurutan (Wahan & Aulia, 2024).

Konsep pembelajaran dalam Al-Qur'an tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk teori pedagogik modern, tetapi pola dan prinsipnya tergambar melalui cara Al-Qur'an mengarahkan manusia memahami realitas, berpikir, serta menyimpulkan makna. Dua rangkaian ayat penting yang menunjukkan prinsip ini terdapat dalam Surah Al-Ghasyiyah 17–20 dan Surah Al-Mu'minun 12–16, yang jika dianalisis menunjukkan model tahapan pembelajaran Qur'ani yang sistematis, natural, dan bertahap (Baharuddin Ar, 2023).

Pembelajaran dalam perspektif Qur'ani berlandaskan pada prinsip *tadarruj*, yaitu proses bertahap yang menjadi ciri mekanisme penciptaan dan perkembangan seluruh makhluk (Nasron et al., 2025). Prinsip ini menegaskan bahwa belajar adalah proses yang harus berlangsung secara berurutan, terstruktur, dan sesuai kemampuan peserta didik (Putri et al., 2023). Pendidikan modern pun mengakui pentingnya tahapan pembelajaran melalui pendekatan-pendekatan seperti *scientific approach*, *constructivism*, dan *process-based learning*, di mana peserta didik perlu melalui fase observasi, analisis, pemahaman, hingga aplikasi (Amatullah et al., 2023).

Keselarasan antara konsep Qur’ani dan teori pendidikan modern menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran adalah bagian dari ketetapan Allah dalam perkembangan manusia, sehingga proses belajar tidak dapat dilakukan secara instan atau melampaui tahap perkembangan. Dalam Al-Qur’an, konsep tahapan dapat ditemukan dalam banyak ayat, seperti proses turunnya Al-Qur’an yang bertahap, proses penciptaan langit dan bumi, dan perkembangan manusia dalam rahim. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran ideal harus mengikuti alur perkembangan alami manusia. Dengan demikian, perspektif Qur’ani memberikan landasan normatif bahwa pembelajaran efektif merupakan hasil dari proses bertingkat yang sistematis dan berkesinambungan (Fadil et al., 2023).

Menganalisis Pesan Pendidikan Dalam Kedua Rangkaian Ayat Tersebut Yang Berkaitan Dengan Proses Observasi, Perkembangan Bertahap, Dan Pembentukan Pemahaman.

Deskripsi Surah Al-Ghasyiyah ayat 17-20

Allah SWT. Berfirman dalam Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

A fa lâ yandhurûna ilal-ibili kaifa khuliqat. wa ilas-samâ'i kaifa rufi'at. wa ilal-jibâli kaifa nushibat. wa ilal-ardli kaifa suthiḥat.

Terjemahan:

“Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Bagaimana langit ditinggikan? Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? Bagaimana pula bumi dihamparkan (Kementerian Agama RI 2019).

Menurut Ibnu Katsir, dalam ayat 17 merupakan seruan Allah agar manusia memperhatikan penciptaan unta sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya. Unta dipilih karena merupakan hewan yang sangat bermanfaat bagi bangsa Arab: kuat, mampu menahan dahaga, mudah ditunggangi, dan dapat membawa beban berat dalam perjalanan jauh. Ibnu Katsir menekankan bahwa ciptaan unta yang unik adalah bukti kekuasaan Allah dan menjadi sarana untuk membangkitkan kesadaran manusia agar merenungkan nikmat dan kebesaran-Nya (Ibn Katsir, Ismail, 1999).

Ibnu Katsir menjelaskan di ayat 18, bahwa Allah mengajak manusia melihat ke langit yang tinggi dan luas, yang ditinggikan tanpa tiang dan kokoh berada pada tempatnya. Langit sebagai atap dunia berdiri atas perintah Allah dan menjadi tanda kehebatan ciptaan-Nya. Tafsir ini menunjukkan bahwa keteguhan langit menjadi bukti adanya sistem alam semesta yang teratur dan diciptakan dengan hikmah (Ibn Katsir, Ismail, 1999).

Adapun di ayat 19, menurut Ibnu Katsir, gunung-gunung ditegakkan sebagai pasak bumi agar bumi tetap stabil dan tidak bergoncang. Gunung juga memiliki fungsi ekologis bagi kehidupan manusia. Allah memerintahkan manusia untuk memperhatikan bentuk, kedudukan, dan manfaat gunung sebagai bukti keagungan ciptaan-Nya, sehingga manusia terdorong untuk mengakui keesaan dan kekuasaan Allah (Ibn Katsir, Ismail, 1999).

Dan di ayat 20, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa bumi dihamparkan agar manusia dapat tinggal dan memanfaatkannya. Bentang bumi yang luas memungkinkan manusia berjalan, bercocok tanam, membangun tempat tinggal, dan mengambil berbagai sumber kehidupan. Ibnu Katsir menekankan bahwa semua ini merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri, dan penghamparan bumi merupakan salah satu bukti paling nyata dari kemahakuasaan Allah (Ibn Katsir, Ismail, 1999).

Ibnu Katsir menafsirkan keempat ayat ini sebagai ajakan untuk melakukan tadabbur terhadap alam, karena setiap ciptaan—unta, langit, gunung, dan bumi adalah tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan kesempurnaan penciptaan-Nya. Ayat-ayat ini juga menegaskan bahwa pengamatan terhadap alam merupakan pintu masuk untuk memperkuat iman, sesuai metode Qur’ani dalam membangun kesadaran spiritual dan intelektual manusia (Ibn Katsir, Ismail, 1999).

Telaah Pesan Pendidikan dalam Surah Al-Ghasyiyah ayat 17-20.

Rangkaian ayat 17–20 Surah Al-Ghâsiyah memuat seruan agar manusia mengamati secara mendalam fenomena penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi. Objek-objek tersebut mewakili struktur penciptaan Allah yang berfungsi sebagai media pembelajaran alami (natural learning resources). Ayat-ayat ini mengandung tiga pesan utama terkait *strategi pembelajaran Qur’ani*: observasi, tahapan perkembangan, dan pembentukan pemahaman (Lusiana & Fahriyah, 2024).

Pesan Observasi (Proses Pengamatan sebagai Dasar Ilmu)

Ayat 17 berbunyi: “*Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?*” Seruan ini menggunakan kata *yanzhurûna* yang berarti melihat sekadar memandang. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mendorong proses *observational learning* sebagai langkah awal untuk memperoleh ilmu.

Dalam perspektif pendidikan, ayat ini menegaskan bahwa belajar harus dimulai dengan mengamati realitas sebagai sumber utama pembentukan konsep. Observasi mendalam menstimulus rasa ingin tahu (*curiosity*) dan menjadi fondasi bagi proses berpikir kritis (Iqlamatul Usna, 2021).

Pesan Perkembangan Bertahap (Tahap-tahap Pembentukan Pemahaman)

Ayat berikutnya (18–20) berpindah dari unta → langit → gunung → bumi. Urutan ini menunjukkan tahapan pengembangan pemikiran dari objek dekat menuju objek jauh, serta dari konkret menuju abstrak. Ini merupakan model pembelajaran bertahap sebagaimana dikenal dalam teori pendidikan modern mulai dari *concrete experience* menuju *abstract conceptualization*. Seperti, Unta: objek dekat, familiar, konkret. Langit: objek jauh, abstrak, menuntut refleksi. Gunung: objek besar, menunjukkan stabilitas dan kekuatan. Bumi: objek luas, mengajak manusia merenungi fungsi dan manfaat. Rangkaian ayat ini menggambarkan bahwa pembelajaran efektif mengikuti alur bertahap, tidak melompat langsung ke hal yang abstrak tanpa fondasi empiris.

Pesan Pembentukan Pemahaman (Integrasi Rasional-Spiritual)

Proses observasi dan tahapan bertahap tersebut mengantarkan manusia pada pemahaman yang matang tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dengan menggabungkan analisis empiris terhadap alam dan refleksi spiritual, ayat ini menekankan bahwa pemahaman sejati adalah hasil integrasi indra, akal, dan hati. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pemahaman tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui: Pengamatan (*nazar*), Perenungan bertahap (*tafakur*), Penyimpulan mendalam (*tadabbur*).

Dengan demikian, surah Al-Ghâsyiyah mengajarkan model holistic learning: belajar melalui alam, akal, dan hati secara sekaligus. Menurut Fakhruddin ar-Razi, perenungan terhadap ayat-ayat kauniyah seperti dalam ayat ini adalah “jalan paling kuat untuk mencapai ma’rifah (Hamid et al., 2025). Surah Al-Ghâsyiyah 17–20 mengandung pesan pendidikan yang sangat kuat: Allah memerintahkan manusia untuk mengamati alam, mengikuti tahapan berpikir yang sistematis, dan membangun pemahaman integratif yang menggabungkan observasi, akal, dan spiritualitas. Ayat-ayat ini menyediakan kerangka strategis bagi pembelajaran modern: dari observasi, proses bertahap, hingga pembentukan pemahaman mendalam.

Deskripsi Surah Al-Mukminun Ayat 12-16

Allah SWT. Berfirman dalam surah Al-Mukminun ayat 12-16:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَلَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ﴿١٥﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

wa laqad khalaqnal-insâna min sulâlatim min thîn. tsumma ja'alnâhu nuthfatan fi qarârim makîn. tsumma khalaqnan-nuthfata 'alaqatan fa khalaqnal-'alaqata mudlghatan fa khalaqnal-mudlghata 'idhâman fa kasaunal-'idhâma laḥman tsumma ansya'nâhu khalqan âkhar, fa tabârakallâhu aḥsanul-khâliqîn. tsumma innakum ba'da dzâlîka lamayyitûn. tsumma innakum yaumal-qiyâmati tub'atsûn

Terjemahan:

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan (Kementerian Agama RI 2019).”

Dalam ayat 12, Ibn Katsir menjelaskan bahwa manusia pertama, Adam, diciptakan dari tanah, dan seluruh keturunannya berasal dari saripati tanah karena makanan manusia berasal dari bumi. Inilah asal mula penciptaan manusia dan menunjukkan rendah hati serta kebutuhan manusia kepada Allah (Ibn Kathir, 1999).

Dan di ayat 13, Menurut Ibn Katsir, nuthfah (air mani) ditempatkan dalam qarâr makîn yaitu rahim yang kuat, terlindungi, dan memiliki struktur yang Allah siapkan untuk proses perkembangan janin (Ibn Kathir, 1999). Rahim disebut “tempat kokoh” karena menjadi wadah yang aman bagi awal penciptaan manusia.

Di ayat 14, Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan tahapan penciptaan dari Nuthfah (air mani) →‘Alaqah (segumpal darah yang menempel di rahim) →Mudhghah (segumpal daging).

Setelah itu Allah membentuk tulang, kemudian “membungkus tulang dengan daging”. Ibn Katsir menegaskan bahwa tahapan ini adalah bukti kekuasaan Allah yang menciptakan manusia secara bertahap dan teratur (Ibn Kathir, 1999).

Setelah seluruh tahapan jasmani selesai, Allah berfirman: “Kemudian Kami menjadikannya makhluk yang berbeda”, yaitu ketika ruh ditiupkan ke dalam diri manusia. Inilah fase yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Menurut Ibn Katsir dalam ayat 15, menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan keberlanjutan perjalanan manusia: Penciptaan → kehidupan → kematian. Kematian merupakan fase yang tak dapat dihindari oleh semua manusia (Ibn Kathir, 1999). Sedangkan dalam tafsir Ibn Katsir ayat 16, ayat ini menjadi penutup rangkaian penciptaan manusia: setelah mati, manusia dibangkitkan kembali untuk dihitung amal perbuatannya. Proses penciptaan bertahap sejak nuthfah hingga ruh menunjukkan bahwa kebangkitan kembali (ba'ts) bukanlah sesuatu yang mustahil bagi Allah (Ibn Kathir, 1999).

Telaah Pesan Pendidikan dalam Surah Al-Mukminun ayat 12-16

Surah Al-Mu'minun ayat 12-16 menggambarkan proses penciptaan manusia melalui tahapan yang sangat teratur dan sistematis. Ayat-ayat ini bukan hanya menjelaskan aspek biologis manusia, tetapi juga mengandung pesan pendidikan (ta'dib) yang mendalam dan relevan untuk konsep pembelajaran, perkembangan manusia, dan pembentukan karakter.

Pendidikan tentang Hakikat Penciptaan dan Kerendahan Diri

Ayat 12 menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari *saripati tanah*, yang mengajarkan bahwa asal manusia sangat sederhana, sehingga manusia tidak memiliki alasan untuk sombong.

“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari saripati (yang berasal) dari tanah.” (Al-Mu'minun: 12)

Ibn Katsir menegaskan bahwa tanah adalah asal mula penciptaan Adam, sedangkan keturunannya berasal dari saripati makanan yang bersumber dari bumi.

Pesan pendidikannya: siswa perlu belajar rendah hati karena memahami asal dirinya.

Pendidikan tentang Peran Lingkungan sebagai 'Tempat Kokoh'

Ayat 13 menyebut rahim sebagai *qarār makīn* (tempat yang kokoh). Ini mengajarkan bahwa perkembangan manusia membutuhkan lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung, sebagaimana janin berkembang dalam rahim yang dilindungi.

Ibn Katsir menyebut rahim sebagai tempat yang diciptakan Allah secara sempurna untuk pertumbuhan tahap awal manusia. Pesan pendidikannya: pembelajaran membutuhkan lingkungan yang kondusif, aman, dan tertata.

Pendidikan tentang Proses Bertahap dalam Pertumbuhan dan Pembelajaran

Ayat 14 menjelaskan tahap demi tahap penciptaan: *nuthfah* → '*alaqah* → *mudhghah* → *tulang* → *daging* → *ruh*. Ini menunjukkan bahwa kesempurnaan dicapai melalui proses bertahap (*tadarruj*).

Ibn Katsir menekankan bahwa proses ini menunjukkan hikmah Allah dalam penciptaan manusia yang tidak instan, tetapi melalui tahapan sempurna. Pesan pendidikannya: peserta didik tidak bisa langsung mencapai tingkat pemahaman tinggi tanpa melewati tahap dasar.

Pendidikan tentang Kesadaran Diri dan Perjalanan Hidup Manusia

Ayat 15–16 mengingatkan bahwa setelah hidup, manusia akan mati, kemudian dibangkitkan kembali. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki perjalanan panjang yang harus dipertanggungjawabkan.

Ibn Katsir menyebut bahwa ayat ini menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia hanya satu fase menuju akhirat. Pesan pendidikannya: pendidikan harus menumbuhkan tanggung jawab, orientasi masa depan, dan kesadaran spiritual.

Pendidikan tentang Kesadaran Diri dan Perjalanan Hidup Manusia

Ayat 15–16 mengingatkan bahwa setelah hidup, manusia akan mati, kemudian dibangkitkan kembali. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki perjalanan panjang yang harus dipertanggungjawabkan. Ibn Katsir menyebut bahwa ayat ini menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia hanya satu fase menuju akhirat. Pesan pendidikannya: pendidikan harus menumbuhkan tanggung jawab, orientasi masa depan, dan kesadaran spiritual.

Adapun kesimpulan telaah adalah Pesan pendidikan dari Surah Al-Mu'minun 12–16 mencakup, kerendahan diri, pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, pembelajaran bertahap, kesadaran hidup dan tanggung jawab, keteraturan proses belajar. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa konsep pembelajaran Qur'ani sangat selaras dengan prinsip pendidikan modern, sekaligus mengandung dimensi ruhani yang memperkaya pembentukan karakter.

Strategi Pembelajaran Qur'ani dalam Surah Al-Ghâsyiyah 17–20 dan Al-Mukminun 12-16

Berbicara tentang strategi pembelajaran dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang terencana dan bermakna untuk menggerakkan

peserta didik agar mau belajar. Strategi pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang disusun oleh pendidik agar memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dalam pelaksanaannya meliputi berbagai unsur dan termasuk di dalamnya ialah konsep, tujuan, materi, media serta metode pembelajaran, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya (Magfirah & Huda, 2025). Adapun strategi pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an di antaranya adalah sebagai berikut:

Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20 menampilkan empat objek besar ciptaan Allah seperti unta, langit, gunung, dan bumi sebagai media pembelajaran. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan strategi pembelajaran yang aktif, kontekstual, bertahap, dan integratif. Strategi ini sangat relevan dengan teori pendidikan modern dan mendorong lahirnya pembelajaran yang bermakna (Nahuda, N.,2025) . Adapun strategi pembelajarannya seperti, Strategi Pembelajaran Berbasis Observasi (Observation-Based Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Refleksi dan Tafakkur(Reflective Learning), Strategi Pembelajaran Bertahap ((Gradual / Scaffolding Learning), Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning – CTL), Strategi Pembelajaran Visual (Visual-Based Learning), Strategi Pembelajaran Interdisipliner (Integrated Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Rasa Ingin Tahu (Inquiry Learning) (Lailatul Hamidah Al Maqi, 2025).

Surah Al-Mu'minun ayat 12–16 menggambarkan proses penciptaan manusia secara bertahap, teratur, dan penuh hikmah. Melalui rangkaian ayat ini, Al-Qur'an memberikan dasar penting bagi strategi pembelajaran yang progresif, sistematis, dan berbasis proses. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip pendidikan yang relevan bagi pengembangan metode pembelajaran modern (Henita, 2015). Adapun strategi pembelajarannya seperti, Strategi Pembelajaran Bertahap (Tadarruj / Gradual Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Proses (Process-Oriented Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Tahapan Perkembangan (Developmental Learning), Strategi Pembelajaran Integratif (Integrated Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Refleksi (Reflective Learning), Strategi Pembelajaran Berbasis Ketelitian dan Keteraturan (Structured Learning) (Fitriani et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah Al-Ghâsyiyah ayat 17–20 dan Surah Al-Mu'minun ayat 12–16 memberikan kerangka konseptual yang jelas mengenai pembelajaran berbasis proses dalam perspektif Qur'ani. Kedua rangkaian ayat tersebut menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memandang pembelajaran sebagai proses bertahap yang dibangun melalui observasi, refleksi, dan perkembangan yang terstruktur. Surah Al-Ghâsyiyah menekankan pembelajaran melalui pengamatan fenomena empiris, sedangkan Surah Al-Mu'minun menampilkan sistematika penciptaan manusia sebagai model perkembangan yang progresif dan tidak instan.

Temuan penelitian menegaskan bahwa pembelajaran efektif dalam perspektif Qur'ani berlandaskan prinsip tadarruj, berbasis observasi, selaras dengan tahap perkembangan peserta didik, serta mengintegrasikan potensi akal, indra, dan ruhani. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan keselarasan antara strategi pembelajaran Qur'ani dan teori pendidikan modern berbasis proses, sekaligus memperkaya pendidikan dengan dimensi spiritual dan pembentukan karakter. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model implementatif pembelajaran Qur'ani dalam praktik pendidikan formal melalui inovasi kurikulum, strategi pembelajaran kontekstual, serta evaluasi berbasis proses. Penelitian selanjutnya juga disarankan memperluas kajian pada ayat-ayat pendidikan lainnya dengan pendekatan tafsir tematik integratif agar konstruksi epistemologi pendidikan Islam semakin sistematis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofiq, M. F. A. (2022). Konsep Ta'rib Pendidikan Agama Islam Perspektif Syed. *Al Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 81–89.
- Amatullah, R. S., Ritonga, A. W., Pitriyani, P., Nursalma, N. A., & Mela, D. A. (2023). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Volume 3(2), hlm 176.
- Aristawidya, R., & Susilo, H. (2025). Implementation of the process-oriented guided inquiry learning model to improve learning ownership, communication skills, and cognitive learning outcome. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 11(3), 943–955. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v11i3.41621>
- Baharuddin Ar, B. A. (2023). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, 2(2), 172–182. <https://doi.org/10.62901/j-ikhshan.v2i2.74>
- Efendy, R., Karim, A. R., Amri, A. M., & Hasrina Rahman. (2023). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Parepare. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 80–85. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1383>
- Fadil, K., Supriadi, D., & Nurfaidah, H. (2023). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Sebelum Belajar Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 740–754. <https://doi.org/10.55681/nusra.v4i3.1447>
- Firdaus Farazuha, Muhammad Miftah Nurul Amin, & Fairus Sakila. (2025). Konsep Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran: Kajian Analisis tentang Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 905–911. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5863>
- Fitriani, F., Krismanto, W., & Usman, U. (2023). Improving Science Learning Process and Outcomes in Elementary Schools Through Contextual Teaching & Learning. *Education and Human Development Journal*, 8(1), 38–46. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i1.3980>
- Hamid, A., Taufiqurrohman, H., Zaini, A., Karimah, S., & Ruslan, M. (2025). Karakteristik Metodologis Tafsir Mafatih al-Ghaib: Pendekatan Rasional,

- Teologis, dan Saintifik dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Qur'ania: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 53-64. <https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/qurania/article/view/1172>
- Henita. (2015). *PENDEKATAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SISWA MELALUI PEMBELAJARAN INKUIRI*. 10.
- Iqlamatul Usna, N. (2021). Pendidikan Islam dalam Perspektif Quraish Shihab. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 3(2), 438-465. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v3i2.388>
- Lailatul Hamidah Al Maqi. (2025). Contextual Learning and Teaching to Improve Students Understanding of Aqidah and Akhlak. *Ats-Tsaqofi: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 6(2), 83-95. <https://doi.org/10.61181/ats-tsaqofi.v6i2.499>
- Lusiana, & Fahriyah, L. (2024). Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 23-36.
- Magfirah, N., & Huda, N. (2025). Konsep Dan Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur'an. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 7(2), 487-514. <https://doi.org/10.56489/fik.v7i2.290>
- Muhammad hidhdul Islam Qur'aniy Zidna, M. Yunus Abu Bakar, & Zakariyah. (2025). Transformasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Melalui Pendekatan Konstruktivistik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 152-169. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i2.2108>
- Nasron, M., Hodijah, A. S., Sulastris, F., & Febriansyah, R. (2025). Relevansi Teori-teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan dan Islam. *Indonesian Journal of Research in Islamic Studies*, 2(1), 38-50. <https://doi.org/10.64420/ijris.v2i1.222>
- Putri, A. Q., Albab, A. U., Linardho, B. F., & Yusuf, A. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(2), 15-27. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i2.530>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Syafruddin, M. A., Idawati, & Safari. (2023). Metode Pembelajaran Inquiry dalam Perspektif Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 103-113. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-08>
- Wahan, H., & Aulia, N. (2024). Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Aswaja Syamsul Falah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2997-3002. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2863>